BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum, strategi adalah suatu perencanaan yang disusun secara cermat tentang aktivitas atau kegiatan yang dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan khusus. Namun, pembelajaran adalah proses, cara, atau tindakan yang memungkinkan seseorang atau makhluk hidup untuk belajar. Pembelajaran, menurut Jamil Suprihatiningrum (2013:75), juga dapat didefinisikan sebagai kumpulan kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang dirancang untuk membantu siswa belajar (Suprihatiningrum, 2013).

Gerlach dan Ely (1980) berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, yang mencakup karakteristik, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Sebaliknya, Dick dan Carey (1996) berpendapat bahwa strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan; itu juga mencakup materi atau paket pembelajaran (Anitah, 2007).

Suparman (1997) menyatakan pendapat lain bahwa strategi pembelajaran adalah kombinasi dari urutan kegiatan, cara siswa mengorganisasikan materi pelajaran, peralatan dan bahan, dan jumlah waktu yang dihabiskan untuk belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (W. N. Nasution, 2017). Strategi pembelajaran dapat juga didefinisikan sebagai suatu sistem yang lengkap dengan

berbagai bagian, seperti komponen masukan (input), komponen proses, dan komponen produk (output) (Suprihatiningrum, 2013).

Berdasarkan beberapa pendapat, strategi pembelajaran adalah pendekatan terencana dan terpadu yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini melibatkan berbagai elemen, mulai dari penyusunan materi pelajaran hingga mengelola lingkungan pembelajaran untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal sesuai dengan sasaran.

1. Komponen Strategi Pembelajaran

Menurut Mirso dalam Wahyudin (2017:9), strategi pembelajaran terdiri dari berbagai elemen, termasuk tujuan pembelajaran, teknik, pengorganisasian kegiatan pembelajaran, peristiwa, urutan belajar, penilaian, pengelolaan kelas atau kegiatan belajar, tempat atau latar, dan waktu. Secara umum, menurut Jamil Suprihatiningrum (2013 : 154) komponen strategi pembelajaran mencangkup 6 aspek yaitu tujuan pembelajaran, materi, kegiatan, dan media pembelajaran, manajemen kelas, dan penilaian.

a. Tujuan Pembelajaran

Robert F. Mager (1962) menggambarkannya sebagai perilaku yang diharapkan atau dapat dilakukan oleh siswa dalam kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Namun, tujuan pembelajaran, menurut Lukmanul Hakim (2008), adalah tujuan yang ingin dicapai oleh proses pembelajaran (Warsito, 2017). Penyusunan tujuan pembelajaran adalah istilah yang mengacu pada rencana pelajaran yang mencakup kompetensi inti dan kompetensi dasar. Ini dibuat dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur dan mencakup nilai kognitif

(pengetahuan), afektif (keterampilan), dan psikomotor (perilaku). Selain itu dalam merumuskan tujuan pembelajaran perlu untuk memperhatikan prinsip-prinsip yaitu *audience* (sasaran pembelajaran), *behavior* (perilaku peserta didik), *condition* (kondisi perilaku peserta didik), dan *degree* (kriteria yang diharapkan dari peserta didik) (Warsito, 2017).

b. Materi atau Bahan Pelajaran

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, guru perlu menentukan materi atau materi pelajaran yang dimaksudkan untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun dalam penentuan bahan pelajaran tersebut dapat dimulai dari menganalisis standar yang mencakup kompetensi dan kompetensi dasa. Pengembangan hasil analisis tersebut dapat dilakukan oleh guru dengan mempertimbangkan perkembangan fisik, psikologis peserta didik, dan lingkungan sekitar. Beberapa faktor harus dipertimbangkan saat memilih materi pelajaran. Ini termasuk potensi siswa, tingkat perkembangan mereka secara fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, manfaat bagi siswa, struktur keilmuan, aktualitas, dan alokasi waktu (Suprihatiningrum, 2013).

c. Kegiatan Pembelajaran

Menurut Muslich (2007:72), pelaksanaan pembelajaran memiliki tiga aspek termasuk kegiatan pra-pembelajaran, kegiatan inti, dan kegiatan penutup (Suprihatiningrum, 2013). Kegiatan sebelum belajar mencangkup persiapan guru dalam mempersiapkan siswa sebelum kegiatan inti pembelajaran dimulai. Adapun dalam kegiatan pra pembelajaran tersebut meliputi kegiatan apersepsi (menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa dan pembelajaran

sebelumnya), tanya jawab, mendorong siswa untuk belajar, dan menjelaskan manfaat dari kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Sedangkan kegiatan inti pembelajaran meliputi proses pembelajaran berlangsung dan kegiatan penutup mencangkup kegiatan refleksi terkait pelajaran yang diajarkan oleh guru dengan melibatkan siswa dan sebagai tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran. Adapun tindak lanjut tersebut meliputi pemberian arahan kegiatan atau tugas kepada peserta didik yang dapat berupa remidi/pengayaan. Pemberian tugas/pengayaan tersebut ditunjukkan kepada peserta didik yang belum mencapai kompetensinya.

d. Media Pembelajaran

Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran pada dasarnya mempermudah guru dalam menyampaikan Materi pembelajaran yang abstrak dan sulit untuk dijelaskan secara eksplisit membuat siswa mudah memahaminya (Nurfadhillah dkk., 2021). Pada umumnya, Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sebanding dalam pemahaman dan pengolahan informasi baru. Terdapat beberapa peserta didik yang mampu dengan cepat menerima dan mengolah informasi baru. Namun juga terdapat beberapa siswa menghadapi kesulitan untuk menerima informasi, sehingga mereka membutuhkan media pembelajaran untuk memahaminya. Guru dapat merancang media pembelajaran sejak awal untuk memenuhi kebutuhan belajar mengajar. Adapun aspek yang harus dipertimbangkan saat merancang media pembelajaran menurut Supriyono (2018) adalah media harus dirancang sederhana, sesuai dengan pokok bahasan, menggunakan bahan yang mudah ditemui, dan tidak menyulitkan guru dalam menggunakan media pembelajaran serta mudah dipahami oleh peserta didik.

e. Pengelolaan Kelas

Menurut Arikunto (1992) Dalam pengelolaan kelas, guru melakukan semua yang mereka bisa untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung dengan baik dan sesuai dengan harapan. Dalam mengelola kelas menurut Mustafida & Gafur (2019 ;29-33) te terbagi dalam 2 kategori yaitu pengelolaan fisik dan pengelolaan siswa. Pada pengelolaan fisik berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fisik-material seperti barang-barang dan atribut kelas yang mendukung proses pembelajaran di kelas. Sedangkan pengelolaan siswa berkaitan dengan mengelola perilaku peserta didik sehingga tidak menimbulkan masalah yang dapat terjadi dari individu maupun kelompok seperti tingkah laku, disiplin, minat dan perhatian, keinginan untuk belajar, dan dinamika kelompok.

f. Penilaian

Pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi yang sistematis dikenal sebagai penilaian. Proses ini menentukan seberapa baik siswa dapat mencapai tujuan akademik (Nasution, 2022). Namun, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 menetapkan bahwa pendidik (guru) harus melakukan penilaian hasil belajar secara konsisten untuk mengevaluasi kemajuan dan perbaikan hasil belajar siswa. Penilaian ini dapat dilakukan melalui penilaian harian, Ujian Tengah Semester (UTS), dan Ujian Akhir Semester (UAS). Penilaian ini juga digunakan untuk membuat laporan kemajuan hasil belajar peserta didik (Sudjana, 2012). Yahya Hairun (2020 : 59-59) menyampaikan bahwa ketercapaian tujuan-tujuan pembelajaran diukur melalui hasil evaluasi yang sesuai dengan mengikuti prinsip

penilaian yaitu menyeluruh, berkelanjutan, berorientasi pada capaian pembelajaran, dan sesuai dengan pengamalan belajar.

2. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Guru dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran dalam kelas yang diantaranya sebagai berikut :

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Sanjaya (2006:177) menggambarkan strategi pembelajaran sebagai pendekatan yang menekankan penyampaian materi secara lisan oleh guru kepada sekelompok siswa. Tujuan strategi ini adalah untuk memastikan bahwa siswa memperoleh penguasaan yang optimal dari materi (Nasution, 2017). Pada awal kegiatan pembelajaran, guru akan memberikan penjelasan atau penjelasan tentang definisi, prinsip, dan konsep materi pelajaran. Mereka juga akan menunjukkan latihan pemecahan masalah melalui demonstrasi, ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Jadi, peran guru dalam pembelajaran lebih besar daripada peserta didik (*teacher centered*). Terdapat beberapa tahapan dalam penerapan strategi ekspositori menurut Romiszowski (1984:56) yang dikutip oleh Wahyudin (2017:91) seperti menyampaikan informasi, menguji dan mengulanginya, memberikan kesempatan untuk menerapkan dalam bentuk contoh dan soal, dan memberikan kesempatan untuk menerapkan informasi baru dalam situasi dan masalah nyata.

Ada kelebihan dan kekurangan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa kelebihan termasuk guru memiliki kemampuan untuk mengendalikan kelas dan mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi pelajaran. Selain itu, strategi ini dapat digunakan

dengan jumlah peserta didik yang lebih besar. Sedangkan kelemahan dari penerapan strategi ekspositori adalah partisipasi siswa hanya terbatas pada mendengar dan menyimak penjelasan guru sehingga model pembelajaran terfokus pada guru (*teacher centered*). Dengan keterbatasan partisipasi peserta dalam proses kegiatan pembelajaran menyebabkan sulit untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi dan berinteraksi antar peserta didik sehingga tidak adanya umpan balik diakhir pembelajaran.

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri (*Inquiry Learning*)

Menurut Sanjaya (2009) dalam Wahyudin (2017 : 94) menerangkan strategi pembelajaran inkuiri sebagai pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis untuk menemukan solusi masalah. Dalam pendekatan ini, kegiatan pembelajaran dilakukan secara mandiri oleh peserta didik, yang meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, logat, dan logis.

Secara garis besar, terdapat enam langkah yang guru lakukan pada penerapan strategi pembelajaran inkuiri yang diantara adalah a) Menunjukkan arah; b) Menciptakan masalah; c) Menciptakan hipotesis atau jawaban sementara; d) Mengumpulkan data; e) Menguji data; dan f) Mengambil kesimpulan. Salah satu keuntungan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri adalah lebih menekankan pengembangan tiga komponen kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu, strategi ini dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan psikologi belajar kontemporer dan dapat memenuhi kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan belajar di atas

rata-rata sehingga tidak menghambat siswa dengan kemampuan belajar yang lebih rendah.

Kelemahan penerapan strategi pembelajaran inkuiri diantaranya sulitnya guru dalam melakukan control kegiatan. Hal ini disebabkan karena Sebelum menggunakan strategi ini, guru harus merencanakan pembelajaran dengan cermat agar tidak mengganggu kebiasaan belajar siswa. Selain itu, implementasi strategi inkuiri memerlukan waktu yang lama, sehingga guru seringkali kesulitan menyesuaikan waktu yang telah ditetapkan.

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Menurut Wahyudin (2017: 98), strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian masalah atau masalah secara ilmiah. Sumber belajar dalam strategi ini berasal dari banyak sumber, seperti peristiwa di lingkungan sekitar, keluarga, dan masyarakat (Nasution, 2017). Adapun tahapan dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah diantaranya adalah a). Mengidentifikasi masalah; b). Merumuskan masalah; c). Merumuskan hipotesis; d). Mengumpulkan data; e). Menguji hipotesis, dan; f). Menentukan pilihan penyelesaian dan keputusan oleh peserta didik.

Dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran dan dapat membantu mereka dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang mereka pelajari sebagai bekal. Strategi pembelajaran berbasis masalah juga menantang, membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir mereka, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping

itu, penerapan strategi ini dalam proses pembelajaran akan terhambat apabila peserta didik tidak tertarik atau motivasi belajar sehingga peserta didik tidak mau mencoba menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapinya.

d. Strategi Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Menurut Wahyudin (2017: 103), strategi pembelajaran kooperatif adalah kumpulan kegiatan pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk berbicara tentang materi pelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran (Nasution, 2017). Adapun kelompok yang terbentuk menggunakan kelompok yang lebih kecil dalam hal jumlah peserta tidak lebih dari 5 (lima) orang berbeda berdasarkan kemampuan, fisik, maupu jenis kelamin. Tujuan penerapan strategi kooperatif dalam pembelajaran adalah mempermudah peserta didik dalam memahami konsep materi yang sulit dengan cara berdiskusi dan berkolaborasi dengan peserta didik lainnya terkait persoalan yang sedang dihadapinya. Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa bekerja sama dalam memahami materi serta permasalahan dalam proses pembelajaran yang dihadapi.

Guru menerapkan strategi pembelajaran kooperatif dalam tiga langkah: a.) Menyediakan bahan dan materi pelajaran yang akan digunakan; b.) Penyajian materi pelajaran, dan; c.) Latihan mandiri individu terhadap penguasaan materi pelajaran. Adapun keunggulan penerapan strategi pembelajaran kooperatif diantaranya menciptakan dan mengembangkan nilai-nilai social dalam diri peserta didik, memudahkan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah dengan perspektif yang berbeda, meningkatkan motivasi belajar, menciptakan hubungan timbal balik antara sesame peserta didik. Sedangkan

kelemahan dari strategi pembelajaran kooperatif yaitu persiapan yang dilakukan guru harus secara optimal dengan fasilitas yang mendukung. Selain itu, topik yang menjadi pokok diskusi juga cenderung kurang actual dan menyebabkan kecenderungan minimnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (pasif).

e. Strategi Pembelajaran Afektif

Serangkaian aktivitas yang disebut sebagai strategi pembelajaran afektif bertujuan untuk meningkatkan sikap peserta didik. Sanjaya (2012) yang dikutip oleh Akbar Masjid (2016) menyatakan bahwa Pembelajaran afektif adalah pendekatan yang menekankan sikap dan nilai yang diukur. Peserta didik biasanya akan menghadapi situasi sulit saat menggunakan strategi pembelajaran afektif ini sehingga peserta didik harus mengambil keputusan terhadap persoalan yang dihadapinya tersebut. Adapun terdapat karakteristik pembelajaran afektif yang mencangkup lima komponen, yaitu sikap, minat, pandangan diri, nilai, dan etika. Berdasarkan kelima indicator di atas dapat menjadi suatu pertimbangan dalam melakukan implementasi strategi dalam proses pembelajaran yang diantaranya (1). Mengidentifikasi kualifikasi kepribadian, latar belakang, dan kemampuan peserta didik; (2). Ada sistem pembelajaran yang menarik dan inovatif; (3). Memilih dan menerapkan metode, prosedur, dan model pembelajaran yang berhasil; (4). Menetapkan standar keberhasilan sebagai bahan evaluasi pada pembelajaran berikutnya.

Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran afektif, terdapat beberapa model pembelajaran yang mungkin digunakan oleh pendidik, termasuk:

1) Model konsiderasi yaitu model pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat memiliki sikap peduli, saling membantu, dan mampu bersosialisasi dengan orang lain.
2) Model pengembangan kognitif yaitu modifikasi pembelajaran yang dimaksudkan agar siswa mampu menumbuhkan nilai dan sikap positif yang selaras dengan aspek kognitif.
3) Model klarifikasi nilai adalah model pembelajaran yang memiliki tujuan untuk mengasistensi siswa menilai apa yang baik atau buruk dengan menganalisis pertanyaan. Dengan demikian, siswa dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai baru yang diajarkan oleh guru (Nasution, 2017).

f. Strategi Pembelajaran Konstektual

Strategi pembelajaran kontekstual, menurut Sanjaya (2006) dalam Wahyudin (2017 : 116), menekankan pada proses keterlibatan peserta didik dalam mempelajari materi dan mengaitkannya dengan situasi dunia nyata, mendorong peserta didik untuk melihat aplikasinya dalam kehidupan nyata. Perihal ini selaras dengan Nurhadi (2011) dalam Hamruni (2015) yang menyatakan bahwa istilah "strategi pembelajaran konstektual" merujuk pada konsep pendidikan yang dapat membantu guru mengaitkan pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara apa yang mereka ketahui dan bagaimana ia dapat diterapkan dalam hidup mereka sebagai anggota masyarakat dan keluarga. Strategi pembelajaran konstektual dapat menggunakan sumber belajar dari lingkungan sekitar dan dari diri peserta didik sendiri. Karena itu, tugas guru dalam pembelajaran ini adalah mendorong dan mendorong siswa

untuk meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Oleh karena itu, guru memprioritaskan pengembangan keterampilan afektif dan psikomotor peserta didik selain keterampilan kognitif.

Menurut Hamruni (2015 : 181-184) Pendekatan pembelajaran kontekstual terdiri dari tujuh elemen, yaitu konstruktivisme, penyelidikan, mengajukan pertanyaan, komunitas belajar, pemberian contoh, refleksi, serta evaluasi autentik. Berdasarkan komponen tersebut, guru dapat menerapkan strategi kontekstual dengan tahapan yang diantaranya a.) menerapkan pembelajarna yang bermakna; b.) mengarahkan peserta didik melakukan pembelajaran inkuiri; c.) memberikan rangsangan dan stimulus kepada peserta didik; d.) pembelajaran secara berkelompok (*learning community*); e.) pemberian model atau peraga kepada peserta didik; f.) refleksi, dan g.) evaluasi pembelajaran.

2.1.2 Pengertian Pengelolaan Pembelajaran

Pada kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas selalu berkaitan dengan interaksi antara guru dan murid atau murid terhadap teman sebayanya. Interaksi yang terjadi tersebut menimbulkan umpan balik yang dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam mengetahui hasil belajar siswa dan perbaikan pembelajaran. Agar hasil pembelajaran yang diperoleh dapat lebih bermakna, maka guru perlu mengelola pembelajaran sehingga hasil yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Menurut pendapat Sudirwo (2002:32) yang dikutip oleh Alfian Erwiansyah (2016) yang menyatakan bahwa Pembelajaran adalah interaksi antara siswa dan guru yang terarah dan interaktif. Namun, menurut Alfian Erwiansyah (2016),

pengelolaan pembelajaran adalah cara seorang guru mengatur kelasnya untuk mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, menumbuhkan hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif, dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan (Erwinsyah, 2016). Pendapat lain juga disampaikan oleh Hamalik (1995:5) yang dikutip dalam Ihat Hatimah (2006) yang mengemukakan Pengelolaan pembelajaran didefinisikan sebagai proses yang mencakup kombinasi atau kombinasi elemen manusia, bahan, fasilitas, dan peralatan, serta prosedur (Hatimah, 2006).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengelolaan pembelajaran adalah upaya guru dalam melakukan kontrol dan pengaturan kelas serta pengembangan aspek-aspek yang meliputi perilaku, hubungan interpersonal, dan social emosional peserta didik sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Secara umum tujuan adanya pengelolaan pembelajaran ialah untuk memperbaiki mutu serta jumlah siswa dalam proses pembelajaran. Gregorio (1994:420) dalam Alfian Erwiansyah (2016) berpendapat bahwa kegagalan atau kesuksesan pendidikan anak didik di sekolah dapat juga ditentukan bagaimana kelas itu diorganisasikan dan dijalankan. Adapun keberhasilan dari pembelajaran tersebut tergantung dari beberapa factor yang mempengaruhi antara lain guru, hubungan antar sesama peserta didik, dan kondisi umum serta suasana didalam kelas. Akibatnya, guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator tetapi juga sebagai manajer dan pengelola kelas. Dengan melakukan pengelolaan dan pengawasan maka kondisi dan iklim kelas akan terkontrol.

2.1.3 Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum menurut Sarinah (2015 : 4) yang dikutip oleh Abdul Juki (2023) merupakan kegiatan dan kegiatan belajar yang dirancang dan direncanakan untuk siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah, dengan bimbingan sekolah (Ripandi, 2023). Pendapat ini juga sesuai dengan Pasal 1 Ayat 19 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Peraturan Pemerintah RI, 2003).

Pada awal tahun ajaran 2022/2023, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memperkenalkan kebijakan baru terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nomor 262/M/2022 tentang Revisi Pedoman Implementasi Kurikulum dalam Konteks Pemulihan Pembelajaran membuka jalan untuk pelaksanaan kurikulum ini. Kurikulum Merdeka diterapkan di sekolah dasar secara bertahap dalam tiga fase. Pada fase pertama, diterapkan di kelas I dan IV, sedangkan fase kedua mencakup kelas II dan V pada tahun ajaran 2023/2024. Fase ketiga akan mencakup kelas III dan VI pada tahun ajaran 2024/2025.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengusulkan program kebijakan yang dikenal sebagai kurikulum merdeka, yang bertujuan untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional ke esensi undang-undang dengan memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk berinovasi, belajar secara mandiri, dan kreatif. Tujuan program ini adalah untuk mewujudkan kualitas

sumber daya manusia Indonesia di era revolusi industri 4.0 (Sherly dkk., 2020). Menurut Mulyasa (2023:5), pada pengimplementasian Kurikulum merdeka mengurangi beban belajar dan jumlah jam pembelajaran, terutama jam pembelajaran tatap muka. Selain itu, bahan ajar yang memberatkan peserta didik dikurangi. Akibatnya, kurikulum merdeka memberikan tekanan pada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan karakter mereka sendiri, serta untuk mengembangkan kreativitas mereka (Mulyasa, 2023).

Pendapat lain disampaikan Rahmadayanti & Hartoyo (2022) dalam penelitiannya Kurikulum Merdeka dengan konsep belajar bebas di sekolah dasar memberikan "kebebasan" kepada pendidik dalam merancang pembelajaran yang fokus pada materi penting, disesuaikan dengan karakteristik siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan mendalam. Proyek-proyek yang dirancang berdasarkan tahap perkembangan siswa dan relevan dengan lingkungan sekitar bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan karakter serta kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Dalam penerapannya, Profil Pelajar Pancasila mencakup enam kompetensi utama yang saling terkait, yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Menghargai kebhinekaan global; 3) Bergotong royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar kritis; dan 6) Berpikir kreatif (Mulyasa, 2023).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka adalah sebuah konsep pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk merancang kurikulumnya sendiri. Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel,

berpusat pada siswa, dan berfokus pada pengembangan karakter serta kompetensi siswa. Dalam pelaksanaannya, terdapat tiga prinsip utama yang diambil dari evaluasi kurikulum sebelumnya serta pendekatan dan dasar pengembangan kurikulum, sebagai berikut:

1. Pengembangan kompetensi dan karakter

Kurikulum merdeka diarahkan untuk dikembangkan sebagai kurikulum yang dapat memastikan dan mendukung pengembangan kemampuan dan sifat siswa. Kurikulum merdeka memfokuskan pengembangan literasi dan numerasi yang mengacu pada Kemampuan yang dikembangkan dalam berbagai mata pelajaran, tidak terbatas pada Bahasa Indonesia (untuk literasi) dan Matematika (untuk numerasi.

2. Fleksibel

Kurikulum merdeka harus fleksibel dan memungkinkan pendidik dan satuan pendidikan untuk mengubah, menambah kekayaan materi pelajaran, menyelaraskan kurikulum dengan karakteristik siswa, visi dan misi satuan pendidikan, serta budaya dan kearifan lokal daerah. Tujuan utama kurikulum merdeka adalah untuk menjadikannya lebih relevan dan siap untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

3. Berfokus pada muatan esensial

Pada kurikulum merdeka, terdapat dua elemen penting, yaitu pembelajaran intrakurikuler (yang berfokus pada mata pelajaran) dan pembelajaran kokurikuler (yang berfokus pada proyek). Kedua elemen ini bertujuan untuk mencapai kompetensi umum yang telah ditetapkan dalam proyek profil pelajar Pancasila.

Selain itu dilakukannya penyederhanaan kompetensi dan materi esensial pada pembelajaran dapat memberikan kesiapan dan pemusatan perhatian pada peserta didik sehingga akan mendorong pembelajaran yang membangun kemampuan setiap individu (Wahyudin dkk., 2024).

Kurikulum bebas ini muncul sebagai pilihan untuk menyesuaikan tujuan pendidikan Indonesia dengan tuntutan dunia tetapi tetap mempertahankan ciri-ciri pancasilanya. Meskipun demikian, pendidik sekolah dasar masih kurang memahami konteks kurikulum merdeka ini. Dengan demikian, sembari menunggu rencana yang pasti dari Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset, dan Teknologi, lembaga pendidikan swasta dan publik akan memberikan informasi kepada guru sekolah dasar tentang Workship dan pelatihan (Maulinda, 2022).

2.1.4 Pengertian IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah kumpulan ilmu dua dari dua disiplin ilmu utama yang terdiri dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang berfokus pada pembahasan fenomena alam beserta proses-proses yang menghasilkan pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang berfokus pada pembahasan tentang persoalan interaktif manusia dalam lingkungan sosialnya. Tujuan dengan mengabungkan kedua pelajaran tersebut adalah untuk dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan berpikir kreatif dan kritis untuk menanamkan nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, demokrasi, nasionalisme, dan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab (Suhelayanti dkk., 2023).

Di tingkat sekolah dasar, pelajaran IPAS mencakup materi yang relevan dan relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini disebabkan fakta bahwa siswa masih dalam masa operasional konkret, sehingga metode dan materi pembelajaran harus konkret dan relevan agar siswa dapat memahami inti dari pelajaran IPAS.

2.2. Penelitian yang Relevan

Peneliti menggunakan penelitian sebelumnya oleh beberapa peneliti lain untuk melihat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dan penelitian yang akan datang, antara lain:

Tabel 2. 1 Penelitian yang relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Masturi (2023)	Pengelolaan Proses Pembelajaran yang Menarik Mewujudkan Implementasi Kurikulum Merdeka yang Berkualitas.	Kurikulum merdeka memberi pendidik kemampuan untuk menyediakan pembelajaran berkualitas tinggi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Seorang guru harus dapat mengelola pembelajaran di kelas dengan baik dan menarik melalui pembelajaran berorientasi proyek yang fleksibel, aktif, dan adaptif.	• Meneliti pengelolaan pembelajaran di dalam satuan pendidikan. • Menggunakan kurikulum merdeka • Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif	Salah satu perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah: • Pada penelitian yang akan dilakukan, meneliti tentang strategi guru dalam pengelolaan pembelajaran IPAS Kelas IV pada kurikulum merdeka di satuan pendidikan. • Penelitian ini meggunakan metode studi kasus di SDN 1 Tanjungsari Kota Blitar • Subyek penelitian ini adalah IPAS kelas IV
Vina Anistya Cahyani, Wulan Tri Puji Utami, dan Muftiadi Izzulhaq (2023)	Strategi Mengajar Guru dalam Menggunakan Kurikulum Merdeka di SDN Negeri Kalikepek	Di SDN Kalikepek, proses pembelajaran kurikulum merdeka diterapkan dengan menekankan pada pembelajaran yang tidak sama dengan pembelajaran	• Meneliti tentang strategi mengajar yang digunakan oleh guru. • Menggunakan kurikulum merdeka di sekolah dasar.	Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya terdiri dari: • Penelitian ini akan meneliti tantang strategi guru dalam mengelola pembelajaran IPAS

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		sebelumnya. Proses ini diterapkan pada kelas 1 dan 4 dan menggunakan model pembelajaran discovery learning dan inquiry learning. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) adalah pendekatan strategis yang digunakan.	• Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.	kelas IV pada kurikulum merdeka. • Subyek penelitian adalah guru kelas IV dan lokasi penelitian adalah SDN 1 Tanjungsari Kota Blitar.
Anisa Rahmadanti, Rusi Rusmiati Aliyyah (2023)	Implementasi Kurikulum Merdeka: Strategi Guru dalam Mengelola Penempatan Belajar Siswa	Kurikulum merdeka penting digunakan karena agar siswa dapat belajar dengan suasana baru melalui tempat yang berbeda. Strategi pengembangan kurikulum merdeka yang digunakan oleh guru adalah berbasis website yang berupa membuat website, membuka seri webinar, dan komunitas belajar.	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif untuk menyelidiki cara guru mengelola pembelajaran berbasis kurikulum merdeka.	Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan di lakukan adalah : • Strategi guru dalam pengelolaan pembelajaran IPAS kelas IV • Subyek penelitian yaitu guru kelas IV • Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Tanjungsari Kota Blitar.
Halimatussakdiah, Yantoro, Muhammad Sholeh	Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar	Implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar dimulai pada tahap perencaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPAS di sekoah dasar telah dilaksanakan dengan baik dengan memperhatikan elemen-elemen yang berdiferensiasi. Kolaborasi berbagai pihak terus diupayakan guna menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan memfasilitasi siswa untuk belajar sesuai	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam aspek yang diteliti yaitu strategi pembelajaran pada kurikulum merdeka dengan mata pelajaran IPAS di sekolah dasar.	Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah : • Akan meneliti strategi pembelajaran yang digunakan di SDN 1 Tanjungsari • Subyek penelitian yaitu kepala sekolah, guru kelas IV dan siswa kelas IV • Lebih berfokus pada strategi pembelajaran di mata pelajaran IPAS kelas IV

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		degan kesipaian minat dan profil belajar siswa.		
Irfana Eka Azzahra, Aan Nurhasanah, Eli Hermawati (2023)	Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS di SDN 4 Purwawinangun	Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS di SDN 4 Purwawinangun memiliki 3 tahapan yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka. Selain itu juga adanya upaya yang dilakukan sekolah yang salah satu caranya yaitu menyediakan sarana dan prasarana yang cukup dan layak untuk memenuhi kebutuhan belajar	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam aspek yang diteliti terkait implementasi pada kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS	Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah : • Fokus penelitian adalah strategi pembelajaran yang digunakan guru dan faktor pendukung serta penghambat • Subjek penelitian yang digunakan adalah kepala sekolah, guru kelas IV dan siswa kelas IV

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir berfungsi guna memudahkan periset pada melakukan penelitian tentang strategi guru dalam pengelolaan pembelajaran pada kurikulum merdeka. Berdasarkan penyelidikan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga riset ini dapat digambarkan sebagai berikut:

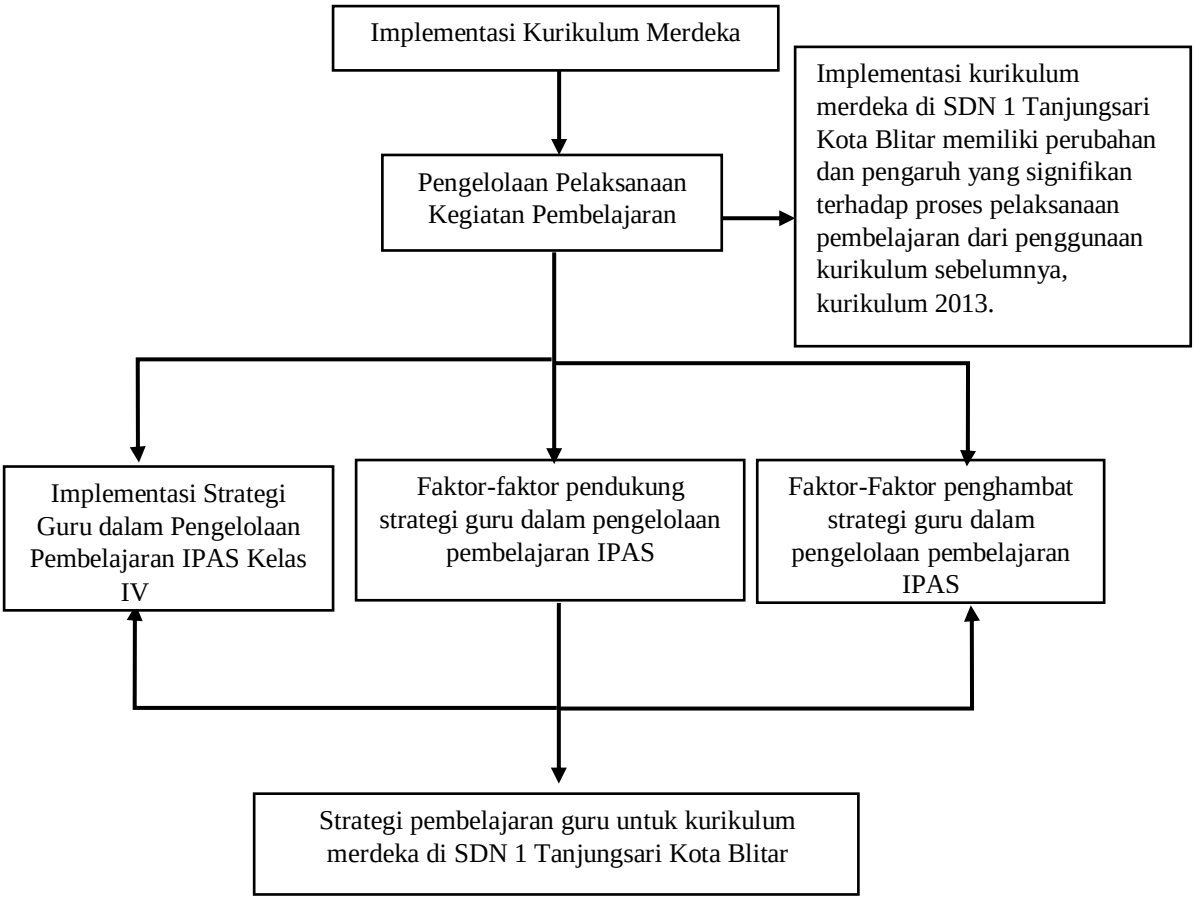

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian